

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peranan penting sebagai dasar pembanding bagi peneliti dalam melaksanakan studi yang sedang dilakukan. Melalui kajian terhadap berbagai penelitian sebelumnya, peneliti dapat memahami suatu permasalahan dari beragam perspektif serta memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Selain itu, penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai acuan dalam menyusun tahapan penelitian agar tetap konsisten dan selaras dengan teori maupun konsep yang digunakan.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Aldi Heru Triananda dan Wuri Handayani (Triananda & Handayani, 2024) berjudul “*Analisis resepsi mahasiswa UNY mengenai nilai-nilai Nasionalisme dalam film Susi Susanti – love all*” menyoroti bagaimana teori *encoding-decoding* Stuart Hall dimanfaatkan untuk melihat variasi interpretasi mahasiswa UNY terhadap pesan nasionalisme dalam film Susi Susanti “Love All”. Dengan metode kualitatif deskriptif dan wawancara mendalam, studi tersebut mengungkap bahwa para mahasiswa memberikan respons yang beragam mulai dari pembacaan dominan, negosiasi, hingga oposisi yang terbentuk dari latar belakang pribadi serta pengalaman sosial masing-masing. Temuan ini memiliki kedekatan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama memposisikan audiens sebagai aktor yang aktif dalam membangun makna melalui proses resepsi. Meski demikian, penelitian sebelumnya menitikberatkan pada isu nasionalisme dalam film biopik olahraga, sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana penonton menafsirkan representasi ketidakadilan gender dalam film Rumah untuk Alie, sehingga tetap menghadirkan kontribusi baru dalam kajian resepsi media.

Penelitian kedua oleh Novita Ika Purnamasari (Purnamasari, 2020) yang berjudul “*Audience Reception Related to Freedom of Life Partner in Aladdin Film*” dalam Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia mengkaji

bagaimana audiens memaknai film *Aladdin* melalui model analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai *teaching machine* yang membawa nilai-nilai tentang identitas, budaya, keluarga, dan berbagai isu sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap empat informan yang memiliki latar belakang agama, pekerjaan, dan budaya berbeda di Yogyakarta, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan film sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai religius, serta lingkungan sosial masing-masing. Temuan tersebut memperlihatkan adanya beragam posisi pembacaan, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan teori *encoding-decoding* dan melihat audiens sebagai pihak yang aktif membangun makna. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian tersebut menyoroti nilai keluarga dan identitas budaya dalam film fantasi, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada representasi isu sosial yang lebih spesifik dalam konteks yang berbeda.

Penelitian oleh Mega Pertiwi, Ida Ri'aeni, dan Ahmad Yusron (Pertiwi et al., 2020) berjudul "*Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film Dua Garis Biru*" yang diterbitkan dalam Jurnal Audiens menganalisis bagaimana penonton memaknai konflik keluarga yang ditampilkan dalam film *Dua Garis Biru*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis resepsi model *encoding-decoding* Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi penonton terhadap adegan konflik pertama dan kedua didominasi oleh posisi dominan-hegemonik, sedangkan adegan konflik ketiga didominasi oleh posisi oposisional. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa interpretasi penonton dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dan nilai yang dimiliki masing-masing individu. Keterkaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan teori resepsi Stuart Hall dan pendekatan kualitatif dalam menganalisis pemaknaan audiens terhadap film. Namun, penelitian tersebut berfokus pada konflik keluarga dalam film *Dua Garis Biru*, sedangkan penelitian ini mengkaji resepsi penonton terhadap representasi ketidakadilan gender dalam film *Rumah Untuk Alie*.

Penelitian keempat dilakukan oleh Mira Kumala Sari dan Sandi Ibrahim Abdullah (M. K. Sari, 2022) dengan judul “Analisis Resepsi Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi UNISBA Terhadap Video ‘Mendebat Si Pawang Hujan’”. Penelitian tersebut membahas bagaimana mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi UNISBA memaknai video “Mendebat Si Pawang Hujan” yang tayang dalam podcast Deddy Corbuzier di YouTube. Dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall, studi ini meneliti cara audiens menerima serta menginterpretasikan pesan yang dibangun oleh narasumber dalam video tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan berada pada posisi opositional reading, walaupun mereka tetap memahami makna denotatif maupun konotatif dari pesan yang disampaikan. Perbedaan pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh faktor rasionalitas, sistem kepercayaan, dan pengalaman pribadi masing-masing informan. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan studi yang sedang dilakukan karena sama-sama menelaah proses pembentukan makna oleh audiens terhadap konten media. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana studi sebelumnya berfokus pada isu budaya dan kepercayaan dalam format podcast digital, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada representasi persoalan sosial dalam medium film.

Penelitian kelima oleh Andalusia Neneng Permatasari, Izni Nur Indrawati Maulani, Nurrahmawati, Ferry Darmawan (Neneng Permatasari et al., 2021) berjudul “*Mediamorfosis Itu Bernama Booktube: Analisis Resepsi Terhadap Penonton Booktube*” membahas bagaimana audiens memaknai konten ulasan buku di platform YouTube. Penelitian ini menunjukkan bahwa booktube sebagai bagian dari new media membuka ruang partisipasi aktif bagi audiens dalam membangun literasi digital. Melalui pendekatan resepsi, penelitian tersebut menemukan bahwa penonton tidak hanya menerima ulasan secara pasif, tetapi juga melakukan negosiasi bahkan penolakan terhadap gaya penyampaian, penilaian subjektif, dan ekspresi emosional para booktuber. Variasi pemaknaan muncul karena preferensi personal terhadap buku, pengalaman membaca, serta persepsi terhadap otoritas pengulas. Kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada pemahaman bahwa audiens merupakan produsen makna yang aktif dalam

ekosistem media digital. Akan tetapi, penelitian tersebut berfokus pada praktik literasi dan budaya membaca dalam komunitas booktube, sedangkan penelitian ini mengarah pada analisis resepsi terhadap representasi isu tertentu dalam teks media yang berbeda, sehingga memberikan kontribusi baru dalam ranah kajian komunikasi dan media.

Penelitian terakhir oleh Onyekachi Joshua Elinwa (Elinwa, 2020) berjudul *“Audience Readings and Meaning Negotiation in the Film Viewing Space: An Ethnographic Study of Nollywood’s Viewing Center Audiences”* mengkaji bagaimana penonton di Nigeria membangun dan menegosiasikan makna terhadap film yang mereka tonton di ruang tontonan kolektif. Dengan teori konstruksi realitas sosial Berger & Luckmann dan pendekatan etnografi, penelitian ini menemukan bahwa makna film terbentuk melalui interaksi sosial antar penonton, pengalaman hidup, serta konteks budaya yang melingkupi aktivitas menonton. Penonton tidak hanya memahami film secara individual, tetapi juga melalui proses sosial seperti diskusi dan reaksi bersama. Penelitian ini memiliki kedekatan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama menyoroti konstruksi makna oleh audiens, namun berbeda dalam konteks dan ruang sosialnya. Jika penelitian Elinwa meneliti negosiasi makna dalam ruang tontonan kolektif secara langsung, penelitian ini menelusuri pemaknaan secara individual terhadap representasi perempuan di media digital, di mana interaksi sosial lebih bersifat virtual daripada fisik.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	<b>Judul Artikel Ilmiah</b>	Analisis resepsi mahasiswa UNY mengenai nilai-nilai Nasionalisme dalam film Susi Susanti – love all	Analisis Resepsi Audiens terhadap Film <i>Aladdin</i> dalam Memaknai Komunikasi Orang Tua dan Anak	Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “ <i>Dua Garis Biru</i> ”	Analisis Resepsi Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi UNISBA Terhadap Video “Mendebat Si Pawang Hujan”	Mediamorfosis Itu Bernama Booktube: Analisis Resepsi terhadap Penonton Booktube.	<i>Audience readings and meaning negotiation in the film viewing space: An ethnographic study of Nollywood’s viewing center audiences.</i>
2.	<b>Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit</b>	Aldi Heru Triananda; 2024; Jurnal Ilmu Komunikasi	Novita Ika Purnamasari; 2020; Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia.	Mega Pertiwi, Ida Ri’aeni, dan Ahmad Yusron, 2020, Jurnal Audiens.	Mira Kumala Sari dan Sandi Ibrahim Abdullah; 2022; Jurnal Ilmu Komunikasi	Andalusia Neneng Permatasari, Izni Nur Indrawati Maulani, Nurrahmawati, dan Ferry Darmawan; 2021; Interaksi: Jurnal	Onotina Jeiva Elinwa (2020), diterbitkan oleh SAGE Open (SAGE Publications)

						Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro	
3.	<b>Fokus Penelitian</b>	Mengetahui pemahaman bagaimana mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta memaknai nilai-nilai nasionalisme dalam film Susi Susanti Love All	Penelitian ini berfokus pada bagaimana audiens yang khususnya merupakan orang tua untuk memaknai pesan film <i>Aladdin</i> terkait komunikasi keluarga dan kebebasan anak dalam memilih pasangan hidup.	Menganalisis resepsi interpretasi penonton terhadap konflik keluarga yang ditampilkan dalam film <i>Dua Garis Biru</i> .	Menganalisis bagaimana mahasiswa memaknai pesan dalam konten media digital (podcast) serta bagaimana mereka menyetujui atau menolak makna yang disampaikan komunikator.	Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana audiens memaknai fenomena Booktube sebagai bentuk perkembangan media, serta melihat cara generasi digital dalam memahami, menggunakan, dan merespons media tersebut	Penelitian ini berfokus pada bagaimana penonton mengonstruksi dan menegosiasikan makna sosial terhadap film yang mereka tonton di ruang tontonan kolektif (viewing centers) di Nigeria. Elinwa meneliti bagaimana interaksi sosial, pengalaman

						dalam bentuk konteks literasi.	bersama, dan latar budaya memengaruhi cara penonton memahami pesan-pesan sosial dalam film Nollywood.
4.	<b>Teori</b>	Teori Analisis Resepsi Stuart Hall	Menggunakan teori <i>encoding-decoding</i> Stuart Hall dan konsep audiens aktif, yang memandang bahwa khalayak secara aktif menafsirkan pesan media berdasarkan pengalaman sosial mereka.	Teori Analisis Resepsi Encoding-Decoding Stuart Hall.	Teori Analisis Resepsi Stuart Hall, Teori Konvergensi Media, Teori New Media, Konsep Mediamorfosis (Roger Fidler)	Teori Representasi (Stuart Hall) & Teori Stereotip Gender	Teori Konstruksi Realitas Sosial Berger & Luckman
5.	<b>Metode Penelitian</b>	Kualitatif Deskriptif	Analisis Resepsi Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif dengan pendekatan etnografi.

6.	<b>Persamaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan meneliti bagaimana pemaknaan penonton terhadap pesan dalam sebuah film	Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan kedua nya menggunakan pendekatan resepsi untuk melihat bagaimana audiens membangun makna terhadap pesan film berdasarkan latar belakang pengalaman dan budaya.	Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan keduanya menggunakan teori resepsi Stuart Hall, pendekatan kualitatif, serta mengkaji pemaknaan audiens terhadap pesan yang disampaikan melalui film.	Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan kedua nya melihat bagaimana media menjadi ruang konstruksi makna yang tidak diterima secara pasif oleh audiens.	Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan kedua nya menggunakan kerangka resepsi untuk mengidentifikasi posisi pemaknaan audiens terhadap teks media.	Penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan meneliti bagaimana penonton membangun makna setelah menonton film.
7.	<b>Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan</b>	Konteks yang di angkat.	Penelitian terdahulu menyoroti relasi komunikasi keluarga dan pemilihan pasangan. Sedangkan, penelitian yang	Objek film berbeda serta fokus isu penelitian berbeda. Penelitian terdahulu	Penelitian terdahulu menggunakan objek kajian berupa podcast digital. Sedangkan penelitian yang	Penelitian terdahulu berfokus pada fenomena Booktube dan menekankan pengalaman	Penelitian terdahulu berfokus pada interaksi sosial langsung di ruang tontonan kolektif. Sedangkan

			dilakukan berfokus pada representasi ketidakadilan gender dalam film <i>Rumah untuk Alie</i> .	berfokus pada konflik keluarga dalam film <i>Dua Garis Biru</i> , sedangkan penelitian ini berfokus pada resepsi penonton terhadap representasi ketidakadilan gender dalam film <i>Rumah Untuk Alie</i> .	dilakukan menggunakan film sebagai teks budaya yang dianalisis dalam konteks representasi gender.	penggunaan media. Sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada representasi atau konstruksi makna dalam film <i>Rumah Untuk Alie</i> , dan lebih menekankan pada analisis isi atau representasi media.	penelitian yang dilakukan melihat bagaimana penonton secara individual memberntuk makna setelah menonton film.
<b>8.</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	Latar belakang penonton sangat mempengaruhi hasil <i>decoding</i> . Pemaknaan penonton tidak selalu sama dengan makna yang	Audiens tidak pasif, melainkan mengaitkan pesan film dengan realitas kehidupan mereka. Terjadi pergeseran pola komunikasi orang tua yang lebih	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada adegan konflik pertama dan kedua posisi penonton didominasi oleh dominant-	Penelitian menemukan bahwa sebagian besar informan berada pada posisi <i>oppositional reading</i> , yang memahami pesan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens memaknai Booktube secara beragam. Sebagian audiens menganggap	makna film dibentuk melalui negosiasi sosial antar-penonton. Faktor seperti pengalaman hidup, latar sosial, dan dinamika

		<p>dimaksud pembuat film, penerimaan pesan sangat dipengaruhi oleh profil psikologi dan karakteristik perilaku penonton.</p>	<p>terbuka terhadap anak, meskipun nilai budaya tetap menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan</p>	<p>hegemonic position, sedangkan pada adegan konflik ketiga didominasi oleh oppositional position. Temuan tersebut menunjukkan bahwa interpretasi penonton dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan perspektif masing-masing individu.</p>	<p>tetapi menolak makna yang ditawarkan karena dipengaruhi pengalaman pribadi masing-masing.</p>	<p>Booktube hanya sebagai konten YouTube biasa yang tidak dapat menggantikan resensi buku konvensional, sementara sebagian lainnya melihat Booktube sebagai komunitas literasi yang mendorong minat membaca. Booktube dipahami sebagai bentuk mediamorfosis, yaitu transformasi aktivitas membaca yang awalnya bersifat</p>	<p>kelompok dalam ruang tontonan berperan penting dalam membentuk interpretasi yang beragam terhadap pesan film. Penonton tidak hanya memahami film berdasarkan teksnya, tetapi juga melalui diskusi, reaksi kolektif, dan konteks sosial di sekitarnya. Penelitian ini menegaskan bahwa konstruksi makna sosial bersifat dinamis,</p>
--	--	--	--	---	--	---	--

						soliter menjadi aktivitas sosial berbasis digital.	kontekstual, dan tidak tunggal.
--	--	--	--	--	--	--	---------------------------------



## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Resepsi Stuart Hall

Resepsi merupakan pendekatan yang berfokus pada bagaimana khalayak menafsirkan, mereproduksi, dan membangun hubungan dengan teks media yang mereka konsumsi. Dalam pandangan ini, audiens tidak diposisikan sebagai penerima pesan yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang secara sadar membentuk makna berdasarkan pengalaman pribadi, latar sosial, dan budaya yang dimiliki. Pendekatan tersebut berlandaskan pada model *encoding–decoding* yang diperkenalkan oleh Stuart Hall sebagai dasar utama dalam studi resepsi. Model ini menjelaskan proses pembentukan pesan, mulai dari tahap pengkodean oleh produsen media hingga proses pemaknaan oleh audiens yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di sekitarnya (Hall et al., 2003a). Dengan demikian, teori resepsi atau pemaknaan pembaca menitikberatkan perhatian pada proses penerimaan dan penafsiran pesan oleh khalayak, bukan pada pihak pengirim pesan, karena makna yang dihasilkan sangat bergantung pada latar budaya serta pengalaman hidup masing-masing individu.

Model teori ini menegaskan bahwa makna yang dikonstruksi oleh pengirim pesan (*encoded*) tidak selalu diterima dan dipahami dengan cara yang sama oleh penerima pesan (*decoded*). Menurut Stuart Hall, proses *encoding–decoding* dalam komunikasi tidak berlangsung secara linear, karena audiens memiliki peran aktif dalam menafsirkan pesan media sesuai dengan latar belakang sosial dan pengalaman yang mereka miliki. Hall juga menjelaskan bahwa proses pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu *frameworks of knowledge*, *structure of production*, dan *technical infrastructure*. *Frameworks of knowledge* berkaitan dengan kerangka pengetahuan individu, seperti pengalaman hidup, pendidikan, budaya, nilai, serta pemahaman terhadap suatu isu yang menjadi dasar dalam menafsirkan pesan media. *Structure of production* mengacu pada kondisi sosial, ekonomi, ideologi, dan relasi kekuasaan yang mempengaruhi proses produksi media, termasuk hubungan antara audiens dan pembuat pesan. Sementara itu, *Technical infrastructure*

berhubungan dengan media atau teknologi yang digunakan dalam menyampaikan pesan, karena setiap media memiliki karakteristik berbeda yang dapat mempengaruhi cara audiens memahami isi pesan tersebut. Oleh karena itu, Stuart Hall memandang bahwa makna media tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi audiens yang dipengaruhi oleh pengetahuan, kondisi sosial, serta media komunikasi yang digunakan (Apsari & Darmastuti, 2025). Perbedaan penafsiran ini muncul karena banyak faktor yang mempengaruhi cara setiap individu membaca suatu pesan. Menurut Stuart Hall (1980:128) dalam (Ghassani & Nugroho, 2019), dalam proses *decoding* pesan media, khalayak dapat menempati tiga posisi pemaknaan, yakni posisi hegemonik dominan, negosiasi, dan oposisi.

1. *Dominant-Hegemonic Code*

Posisi *dominant hegemonic* menggambarkan kondisi ketika audiens menerima dan memaknai pesan media secara utuh sesuai dengan makna preferen yang telah dikonstruksi oleh produsen atau institusi yang memiliki otoritas dalam produksi pesan. Pada posisi ini, khalayak cenderung menyerap pesan tanpa melakukan penolakan maupun penafsiran ulang, karena makna yang disampaikan selaras dengan nilai, ideologi, serta keyakinan yang telah mengakar dalam struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, pesan media berfungsi memperkuat dominasi ideologis yang sudah ada dan diterima sebagai sesuatu yang wajar atau normal (Hall et al., 2003b).

2. *Negotiated Code*

Pada posisi ini, audiens tidak sepenuhnya menerima maupun menolak makna dominan yang disampaikan oleh media. Khalayak melakukan proses negosiasi dengan menerima sebagian pesan, sementara bagian lainnya ditafsirkan kembali sesuai dengan pengalaman, kebutuhan, dan perspektif pribadi yang dimiliki.

Karena itu, makna yang terbentuk bersifat dinamis dan kontekstual, sehingga dapat berbeda pada setiap individu tergantung pada latar belakang sosial serta pengalaman hidup mereka (Hall et al., 2003b).

### 3. *Oppositional Code*

Posisi ini muncul ketika audiens memahami makna dominan yang dibangun oleh media, tetapi secara sadar memilih untuk menolak dan menafsirkan pesan tersebut dengan cara yang berlawanan. Dalam pembacaan oposisi, khalayak tidak hanya menerima isi pesan, tetapi juga melakukan kritik terhadap ideologi yang mendasari teks media. Posisi ini biasanya berkembang melalui kesadaran kritis dan pandangan sosial tertentu, terutama ketika audiens memiliki nilai, pengalaman, atau perspektif yang tidak sejalan dengan ideologi dominan yang disampaikan media (Hall et al., 2003b)

Dalam perkembangan studi media modern, Stuart Hall tidak hanya melihat audiens sebagai penerima pesan semata, tetapi sebagai *active audience* atau khalayak aktif yang mampu menafsirkan media secara kritis. Audiens dianggap memiliki latar belakang sosial, budaya, pendidikan, pengalaman hidup, hingga nilai pribadi yang mempengaruhi cara mereka memahami pesan media. Karena itu, pesan yang diterima tidak selalu dimaknai sesuai dengan tujuan pembuat media. Hall menjelaskan bahwa komunikasi bukanlah proses satu arah dari pengirim kepada penerima, melainkan proses yang dinamis karena melibatkan interpretasi aktif dari audiens. Dalam hal ini, audiens tidak hanya menjadi konsumen media, tetapi juga ikut membentuk makna sosial dari media yang mereka konsumsi.

*Active audience* muncul sebagai kritik terhadap pandangan lama yang menganggap khalayak bersifat pasif dan mudah dipengaruhi media. Dalam teori resepsi Stuart Hall, audiens justru memiliki kemampuan untuk menerima, menolak, atau menegosiasikan pesan berdasarkan pengalaman sosial yang

mereka miliki. Perbedaan kelas sosial, lingkungan keluarga, budaya, gender, hingga pengalaman emosional dapat mempengaruhi cara seseorang memaknai pesan media. Karena itu, dua orang yang menonton film yang sama bisa menghasilkan interpretasi yang berbeda meskipun melihat teks media yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa makna media tidak bersifat tunggal, tetapi terus dibentuk kembali melalui interaksi antara teks media dan pengalaman audiens.

Stuart Hall juga menilai bahwa media memiliki hubungan yang erat dengan ideologi. Media tidak pernah benar-benar netral karena setiap teks media membawa nilai, sudut pandang, dan kepentingan tertentu dari pembuatnya. Dalam proses *encoding*, produsen media memasukkan *preferred meaning* atau makna dominan ke dalam teks yang diproduksi. *Preferred meaning* merupakan makna yang diharapkan dapat diterima audiens sesuai dengan perspektif tertentu. Dalam film, makna dominan tersebut dapat terlihat melalui dialog, alur cerita, karakter, maupun simbol visual yang secara tidak langsung mengarahkan audiens untuk memahami realitas dari sudut pandang tertentu.

Namun, Hall menegaskan bahwa *preferred meaning* tidak selalu diterima secara utuh oleh audiens. Penonton memiliki kemungkinan untuk melakukan negosiasi makna berdasarkan pengalaman sosial dan budaya yang mereka miliki. Dalam proses tersebut, audiens dapat menerima sebagian pesan media, tetapi juga menolak atau menyesuaikan bagian lainnya agar selaras dengan nilai dan keyakinan pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi media tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pesan, melainkan juga sebagai ruang terjadinya pertarungan makna antara media dan audiens. Oleh sebab itu, makna yang dihasilkan dari sebuah film bersifat dinamis dan dapat berbeda-beda tergantung pada individu yang menontonnya.

Dalam penelitian berjudul “Analisis resepsi penonton terhadap Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film Rumah Untuk Alie”, teori Stuart Hall digunakan untuk menelaah proses pemaknaan yang dilakukan oleh penonton terhadap representasi gender. Secara keseluruhan, teori ini membantu

menjembatani dua dimensi utama penelitian, yakni representasi media dan pengalaman penonton. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana film *Rumah Untuk Alie* tidak hanya menjadi produk budaya yang merefleksikan patriarki, tetapi juga menjadi ruang simbolik di mana audiens menegosiasikan identitas dan makna sosial tentang gender.

### **2.2.2 Teori Media Gender**

Penelitian ini juga menggunakan teori gender media dari Liesbet van Zoonen. Menurut van Zoonen, gender dipahami sebagai konstruksi sosial dan budaya yang dibentuk sekaligus direproduksi melalui praktik komunikasi dan representasi media. Dalam perspektif feminis, van Zoonen menjelaskan bahwa media tidak hanya berfungsi merefleksikan realitas sosial, tetapi juga memiliki peran aktif dalam membentuk cara masyarakat memandang identitas gender, peran sosial, serta hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Representasi gender dalam media dipengaruhi oleh struktur patriarki yang mendominasi kebudayaan, sehingga perempuan dan laki-laki sering kali direpresentasikan melalui stereotip yang mempertahankan ketimpangan gender dan hierarki sosial (Van Zoonen, 1994).

Lebih lanjut, van Zoonen menolak pandangan esensialis yang menganggap perbedaan gender sebagai sesuatu yang bersifat alami dan tetap. Ia menekankan bahwa makna gender bersifat dinamis serta kontekstual, karena dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan historis tempat media diproduksi maupun dikonsumsi. Oleh sebab itu, representasi gender dalam film tidak dapat dimaknai secara universal, tetapi perlu dianalisis berdasarkan konteks budaya tertentu, termasuk nilai-nilai patriarki yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks ini, media, khususnya film, menjadi ruang simbolik tempat berlangsungnya proses negosiasi makna gender antara produsen media dan audiens.

Dalam studi komunikasi, van Zoonen juga memandang audiens sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan media. Makna yang muncul dari representasi gender tidak bersifat tunggal maupun deterministik, melainkan

terbentuk melalui interaksi antara teks media dan pengalaman sosial penonton. Audiens membawa latar belakang nilai, identitas, dan pengalaman hidup yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan munculnya berbagai interpretasi terhadap pesan gender yang disampaikan media. Pandangan tersebut sejalan dengan pendekatan konstruktivis dan teori resepsi yang melihat komunikasi sebagai proses negosiasi makna, bukan sekadar penyampaian pesan secara satu arah.

Dalam konteks film yang mengangkat isu ketidakadilan gender, teori van Zoonen relevan digunakan untuk memahami bagaimana representasi perempuan dimaknai secara berbeda oleh audiens. Penggambaran perempuan sebagai korban, pihak yang dimarginalkan, maupun agen perlawanan terhadap patriarki tidak hanya ditentukan oleh narasi film, tetapi juga oleh cara penonton menafsirkan representasi tersebut berdasarkan pengalaman serta posisi sosial mereka. Dengan demikian, teori gender media van Zoonen memberikan dasar konseptual yang kuat untuk menganalisis hubungan antara media, representasi gender, dan resepsi audiens, khususnya dalam memahami bagaimana makna sosial mengenai gender dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam budaya patriarki.

### **2.3. Landasan Konsep**

#### **2.3.1 Representasi Gender**

Representasi gender merupakan salah satu aspek krusial dalam studi media dan budaya karena berhubungan langsung dengan bagaimana identitas laki-laki dan perempuan digambarkan, dibentuk, serta dipersepsikan dalam masyarakat. Dalam konteks komunikasi massa, representasi tidak hanya menggambarkan realitas sosial yang sudah ada, melainkan juga bersifat konstitutif, artinya media turut menciptakan dan membentuk cara pandang publik terhadap gender (Hall, 1997). Media tidak bekerja secara pasif sebagai “cermin” realitas, tetapi secara aktif membangun makna melalui proses seleksi, penonjolan, dan pengulangan simbol tertentu yang kemudian diterima sebagai sesuatu yang normal oleh masyarakat. Dalam proses tersebut, media memiliki

kekuatan ideologis untuk menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan diposisikan dalam kehidupan sosial.

Film sebagai salah satu bentuk media populer memiliki kekuatan simbolik yang kuat dalam membentuk kesadaran kolektif tentang hal-hal yang dianggap “wajar”, “ideal”, atau “layak” bagi laki-laki maupun perempuan. Melalui karakter, alur cerita, dialog, simbol visual, hingga teknik sinematografi, film dapat membangun pemahaman tertentu mengenai relasi gender yang kemudian terus direproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain berfungsi sebagai media hiburan, film juga menjadi ruang produksi makna yang mengandung nilai budaya, norma sosial, serta ideologi dominan yang berkembang di tengah masyarakat. Dengan demikian, representasi gender dalam film kerap mencerminkan relasi kuasa yang berlangsung dalam struktur sosial yang lebih luas.

Dalam perspektif *cultural studies*, representasi dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui bahasa, tanda, dan simbol yang digunakan dalam media. Hall (1997) menjelaskan bahwa makna tidak secara alami melekat pada objek atau individu, melainkan dibentuk melalui sistem representasi yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Oleh sebab itu, ketika film menampilkan perempuan sebagai sosok yang lemah, emosional, atau bergantung pada laki-laki, representasi tersebut tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga memperkuat stereotip gender yang telah berkembang dalam masyarakat. Sebaliknya, apabila perempuan direpresentasikan sebagai individu yang mandiri, kritis, dan mampu melawan ketidakadilan, film dapat berfungsi sebagai media perlawanan terhadap dominasi patriarki.

Menurut (Wijaya & Firmanto, 2021), representasi perempuan dalam film Indonesia kerap dibingkai melalui sudut pandang patriarkal, di mana perempuan ditempatkan sebagai objek moralitas, emosional, dan domestik. Mereka menemukan bahwa dalam film *Tilik*, misalnya, stereotip perempuan sebagai penggosip digunakan untuk memperkuat citra sosial tertentu, meski di sisi lain juga membuka ruang bagi kritik terhadap sistem patriarki (p. 170). Temuan ini menunjukkan bahwa representasi gender dalam film tidak pernah

netral, melainkan sarat dengan ideologi dan relasi kuasa yang mengatur posisi sosial laki-laki dan perempuan. Penggambaran perempuan yang terus dikaitkan dengan ranah domestik atau emosi secara tidak langsung memperkuat anggapan bahwa perempuan memiliki posisi subordinat dibandingkan laki-laki.

Selain itu, representasi gender dalam film sering kali memperlihatkan adanya pembagian peran sosial berdasarkan konstruksi budaya patriarki. Laki-laki umumnya direpresentasikan sebagai sosok rasional, kuat, dominan, dan memiliki otoritas, sedangkan perempuan lebih sering ditempatkan sebagai pihak yang lemah, pasif, emosional, atau membutuhkan perlindungan. Pembagian peran semacam ini kemudian membentuk standar sosial tertentu mengenai maskulinitas dan femininitas yang dianggap ideal. Dalam banyak kasus, perempuan yang tidak sesuai dengan standar tersebut kerap dipandang negatif atau dianggap menyimpang dari norma sosial yang berlaku.

Representasi gender dalam film tidak hanya berperan sebagai refleksi realitas, tetapi juga menjadi arena ideologis tempat berlangsungnya pertarungan makna. Butler menyatakan bahwa gender bukan sesuatu yang bersifat esensial, melainkan hasil dari performativitas sosial yang dibentuk dan dipertahankan melalui praktik budaya, termasuk media visual seperti film (Kakoliris, 2025). Butler menjelaskan bahwa identitas gender terbentuk melalui tindakan, perilaku, dan representasi yang dilakukan secara berulang hingga dipandang sebagai sesuatu yang alami. Oleh karena itu, media memiliki peran penting dalam mempertahankan sekaligus menantang konstruksi gender dominan yang berkembang di masyarakat.

Pandangan Butler tersebut memperlihatkan bahwa film dapat menjadi ruang yang memperkuat norma patriarki sekaligus membuka peluang bagi munculnya representasi alternatif mengenai perempuan. Ketika karakter perempuan ditampilkan sebagai individu yang berani menyuarakan pendapat, melawan kekerasan, atau mempertanyakan ketidakadilan sosial, film secara tidak langsung menghadirkan bentuk resistensi terhadap sistem patriarki yang selama ini mendominasi representasi gender. Oleh karena itu, analisis terhadap

representasi gender dalam film menjadi penting untuk memahami bagaimana media membangun narasi mengenai posisi perempuan dalam masyarakat.

Representasi gender juga berkaitan erat dengan konsep kekuasaan. Dalam banyak film, relasi antara laki-laki dan perempuan ditampilkan melalui pola dominasi dan subordinasi yang mencerminkan struktur sosial patriarkal. Patriarki sendiri merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki otoritas lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun ruang publik. Akibatnya, perempuan sering kali mengalami marginalisasi, diskriminasi, hingga kekerasan simbolik yang dinormalisasi melalui media. Film yang merepresentasikan perempuan sebagai korban tanpa memberikan ruang bagi agensi perempuan berpotensi memperkuat ketimpangan gender di masyarakat.

Di sisi lain, perkembangan industri perfilman modern mulai menunjukkan adanya perubahan dalam representasi perempuan. Beberapa film menghadirkan karakter perempuan yang lebih kompleks, independen, dan memiliki kekuatan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Perubahan ini menunjukkan bahwa representasi gender bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh perkembangan sosial, budaya, serta kesadaran masyarakat terhadap isu kesetaraan gender. Meski demikian, jejak patriarki dalam representasi perempuan masih kerap ditemukan, terutama dalam konteks budaya yang masih menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Dalam konteks penelitian ini, representasi gender menjadi landasan analisis teks film *Rumah Untuk Alie* untuk menelusuri bagaimana perempuan dikonstruksikan sebagai korban, simbol, sekaligus agen resistensi terhadap patriarki. Karakter Alie tidak hanya diposisikan sebagai individu yang mengalami tekanan sosial dan emosional, tetapi juga merepresentasikan pengalaman perempuan dalam menghadapi relasi kuasa yang tidak setara di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pengalaman yang dialami Alie memperlihatkan bagaimana perempuan sering kali menjadi objek kontrol sosial yang dibatasi oleh norma patriarkal.

Analisis terhadap film *Rumah Untuk Alie* juga penting untuk melihat bagaimana simbol visual, dialog, ekspresi emosional, serta relasi antartokoh digunakan untuk membangun makna mengenai perempuan. Penggunaan sudut kamera, pencahayaan, kostum, dan ruang domestik dapat menjadi penanda visual yang memperkuat posisi perempuan sebagai pihak yang tersudutkan atau sebaliknya menunjukkan bentuk perlawanan terhadap dominasi laki-laki. Dengan demikian, representasi gender dalam film tidak hanya hadir melalui narasi cerita, tetapi juga melalui elemen-elemen sinematik yang membentuk pengalaman audiens dalam memahami karakter perempuan.

Melalui pendekatan representasi gender, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana film *Rumah Untuk Alie* mereproduksi, menegosiasikan, atau bahkan menentang nilai-nilai patriarki yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Analisis ini akan menyoroti bagaimana film menggambarkan peran sosial perempuan, relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, serta bagaimana simbol-simbol visual dan naratif mencerminkan atau menentang nilai-nilai patriarkal yang melekat dalam masyarakat Indonesia. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya membedah isi film, tetapi juga melihat bagaimana representasi tersebut berpotensi mempengaruhi konstruksi sosial audiens terhadap isu gender serta membentuk pemahaman masyarakat mengenai posisi perempuan dalam kehidupan sosial.

### **2.3.2 Patriarki dan Relasi Kuasa Gender**

Patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dalam struktur kekuasaan, sedangkan perempuan kerap berada pada posisi subordinat, baik dalam ranah publik maupun domestik. Dalam pandangan (Walby, 1990), patriarki bukan hanya sistem hubungan personal antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga struktur sosial yang melembaga dalam bentuk ideologi, kebijakan, dan praktik budaya. Dalam konteks media, patriarki bekerja melalui representasi simbolik yang mengukuhkan peran dominan laki-laki dan menyudutkan perempuan.

Menurut (Nainggolan et al., 2025) dalam analisisnya terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap*, “patriarki bekerja melalui sistem nilai dan struktur naratif yang mengharuskan perempuan tunduk pada figur laki-laki, baik sebagai ayah, suami, maupun pemimpin” (p. 45). Temuan ini relevan untuk memahami dinamika dalam *Rumah Untuk Alie*, di mana figur ayah dan saudara laki-laki menjadi simbol kekuasaan yang menindas Alie sebagai perempuan. Melalui kekerasan fisik dan mental yang dialaminya, film ini merepresentasikan bagaimana kekuasaan patriarki menembus ruang keluarga dan membentuk relasi gender yang tidak setara.

Dalam konteks penelitian ini, patriarki digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami struktur kekuasaan yang mempengaruhi representasi dan persepsi gender dalam film. Relasi kuasa gender akan dianalisis melalui berbagai elemen sinematik, seperti struktur naratif (alur dan karakter), simbol visual (pencahayaannya, komposisi frame, dan gestur tubuh), serta dialog (bahasa dan wacana dominasi atau resistensi). Selanjutnya, hasil analisis ini akan dihubungkan dengan cara penonton mengonstruksi makna sosial terhadap relasi kekuasaan tersebut apakah mereka melihat film ini sebagai bentuk kritik terhadap patriarki, atau justru sebagai reproduksi dari nilai-nilai yang sudah ada.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, sistem patriarki masih sangat melekat dalam struktur keluarga. Keluarga tidak hanya menjadi lingkungan sosial pertama bagi individu untuk mengenal nilai dan norma, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya reproduksi relasi kuasa gender secara berkelanjutan. Dalam banyak keluarga, laki-laki diposisikan sebagai kepala keluarga sekaligus pemegang otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan, sedangkan perempuan lebih diarahkan untuk bersikap patuh, menjaga keharmonisan keluarga, dan menjalankan peran domestik. Situasi ini membuat perempuan sering memiliki keterbatasan dalam menyampaikan pendapat maupun menentukan pilihan hidupnya sendiri. Relasi kuasa yang tidak seimbang tersebut kemudian dianggap wajar karena terus diwariskan melalui budaya dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Patriarki dalam keluarga Indonesia juga tampak melalui adanya perbedaan standar sosial antara laki-laki dan perempuan. Perempuan umumnya mendapat tuntutan moral yang lebih besar, seperti menjaga nama baik keluarga, bersikap lembut, tidak membantah orang tua, serta mendahulukan kepentingan keluarga dibandingkan diri sendiri. Sebaliknya, laki-laki sering diberikan kewenangan yang lebih besar dan dipandang memiliki posisi lebih tinggi dalam struktur keluarga. Ketimpangan tersebut menunjukkan bahwa relasi gender dalam keluarga belum sepenuhnya setara, melainkan dibentuk oleh konstruksi budaya yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Dalam konteks film *Rumah Untuk Alie*, kondisi tersebut terlihat melalui bagaimana karakter Alie mengalami tekanan, pembatasan, dan perlakuan yang tidak adil dari keluarganya sendiri.

Selain hadir dalam kehidupan sosial masyarakat, budaya patriarki juga banyak ditampilkan melalui media, termasuk dalam film-film Indonesia. Media sering kali membentuk pemahaman mengenai bagaimana perempuan seharusnya bertindak dan menjalankan perannya di tengah masyarakat. Dalam berbagai representasi, perempuan kerap ditampilkan sebagai pribadi yang sensitif, tidak berdaya, bergantung pada laki-laki, serta dekat dengan pekerjaan domestik seperti mengurus rumah dan keluarga. Sebaliknya, laki-laki lebih sering digambarkan sebagai sosok yang tegas, kuat, rasional, dan memiliki kendali dalam menentukan keputusan. Gambaran tersebut secara tidak langsung mempertahankan stereotip gender dan membuat ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan terlihat sebagai sesuatu yang lumrah dalam kehidupan sosial.

Dalam budaya patriarki, perempuan juga cenderung ditempatkan pada hal domestik yang berkaitan dengan pekerjaan rumah, pengasuhan anak, serta pelayanan terhadap kebutuhan keluarga. Penempatan perempuan dalam ranah domestik membuat identitas mereka sering dikaitkan dengan peran sebagai ibu, anak perempuan, maupun istri yang memiliki tanggung jawab utama terhadap keluarga. Akibatnya, perempuan yang berusaha keluar dari peran tradisional tersebut sering dipandang tidak sesuai dengan norma sosial maupun nilai

budaya yang berlaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya dijalankan melalui bentuk kekuasaan yang tampak secara langsung, tetapi juga melalui konstruksi sosial yang secara tidak sadar membatasi kebebasan dan ruang gerak perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Dominasi patriarki terhadap perempuan tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melalui kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan bentuk dominasi yang dilakukan secara halus melalui bahasa, sikap, nilai sosial, maupun praktik budaya yang membuat perempuan merasa rendah, tidak berdaya, atau menerima ketidakadilan sebagai sesuatu yang wajar. Bentuk kekerasan simbolik dapat berupa menyalahkan perempuan atas suatu masalah, meremehkan pendapat perempuan, membatasi kebebasan perempuan, hingga tuntutan agar perempuan selalu bersabar dan mengalah demi menjaga keharmonisan keluarga. Karena terjadi terus-menerus dalam kehidupan sosial, kekerasan simbolik sering kali tidak disadari sebagai bentuk ketidakadilan gender.

Dalam film *Rumah Untuk Alie*, kekerasan simbolik terlihat melalui relasi keluarga yang menempatkan Alie sebagai pihak yang terus disalahkan, ditekan, dan tidak diberi ruang untuk menyampaikan perasaannya sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bagaimana budaya patriarki bekerja bukan hanya melalui kekerasan fisik, tetapi juga lewat kontrol emosional dan dominasi psikologis terhadap perempuan. Melalui representasi tersebut, film ini menghadirkan gambaran tentang bagaimana relasi kuasa gender bekerja dalam ruang domestik dan mempengaruhi kehidupan perempuan secara sosial maupun emosional. Oleh karena itu, konsep patriarki dan relasi kuasa gender menjadi penting dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana film merepresentasikan ketidaksetaraan gender sekaligus bagaimana penonton memaknai bentuk-bentuk dominasi tersebut dalam konteks budaya masyarakat Indonesia.

### **2.3.3 Stereotip Gender dan Beban Ganda**

Stereotip gender merupakan bentuk generalisasi atau pelabelan sosial terhadap laki-laki dan perempuan yang menghasilkan pandangan tertentu

mengenai karakter, perilaku, maupun peran sosial mereka. Stereotip ini biasanya muncul melalui konstruksi budaya yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui media massa dan film. Perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok yang emosional, lemah, penurut, dan lebih pantas berada di ranah domestik, sedangkan laki-laki diasosiasikan dengan sifat rasional, kuat, dan dominan. Representasi semacam ini menyebabkan adanya pembatasan terhadap identitas dan peran sosial perempuan karena mereka diposisikan berdasarkan standar gender yang telah dibentuk masyarakat patriarkal.

Dalam media film, stereotip gender sering digunakan sebagai bagian dari pembangunan karakter dan alur cerita. Namun, penggunaan stereotip yang terus berulang dapat memperkuat ketimpangan gender karena menghadirkan perempuan dalam posisi subordinat. Film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga medium yang memproduksi dan menyebarkan nilai sosial kepada audiens. Ketika perempuan terus digambarkan sebagai pihak yang bergantung, emosional, atau bertanggung jawab penuh terhadap keluarga, maka representasi tersebut berpotensi menormalisasi pandangan patriarkal dalam masyarakat.

Selain menghadapi stereotip gender, perempuan juga sering mengalami beban ganda (*double burden*), yaitu situasi ketika perempuan harus menjalankan dua peran secara bersamaan di ranah domestik maupun publik. Perempuan tidak hanya dituntut untuk mengurus rumah tangga dan keluarga, tetapi juga tetap bekerja atau menjalankan aktivitas di luar rumah. Fenomena ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, karena tanggung jawab domestik umumnya masih lebih banyak dibebankan kepada perempuan meskipun mereka juga berkontribusi dalam ruang publik.

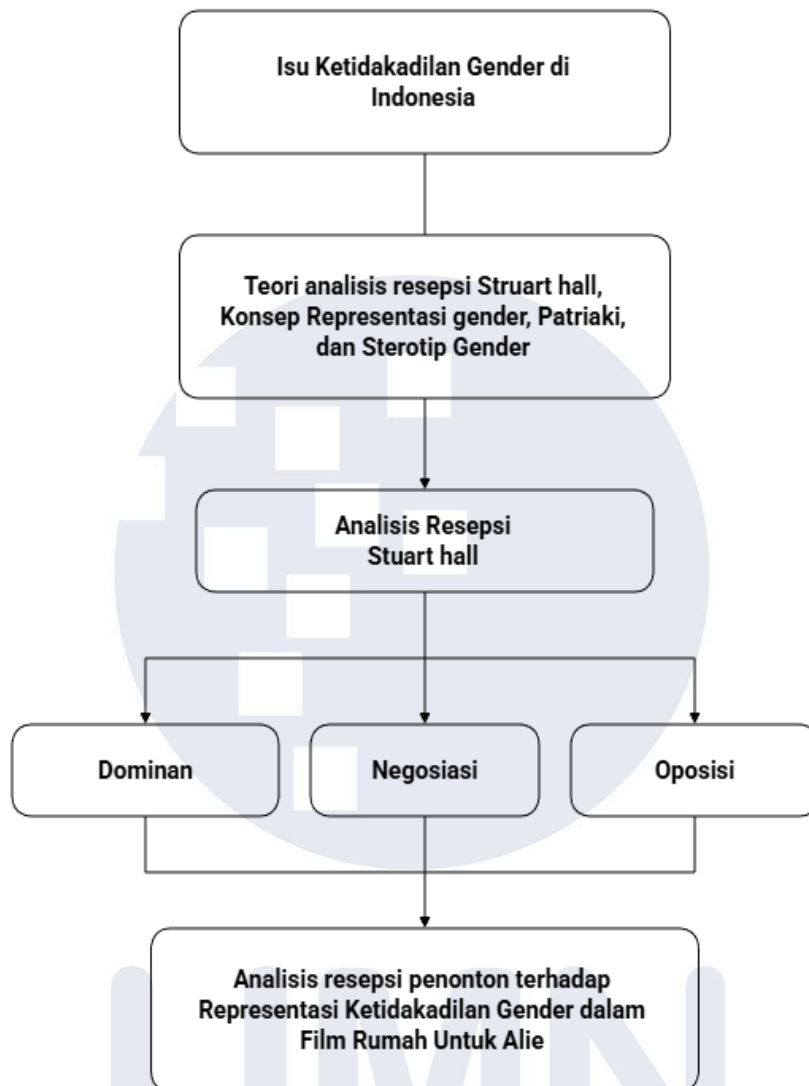
Menurut (Raihana & Fikri, 2025), film sering kali memperkuat stereotip melalui visualisasi peran tradisional perempuan, seperti menjadi istri yang taat dan pengasuh keluarga. Mereka menulis, “bias gender yang muncul dalam film pendek Padanan memperlihatkan bagaimana perempuan dihadapkan pada tuntutan moral dan sosial yang kontradiktif, antara bekerja dan melayani

keluarga” (p. 88). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering ditempatkan dalam posisi yang sulit karena harus memenuhi ekspektasi sosial yang saling bertentangan, yakni menjadi perempuan ideal di ruang domestik sekaligus produktif di ruang publik.

Dalam konteks penelitian ini, konsep stereotip gender dan beban ganda digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi patriarki dalam film *Rumah Untuk Alie*. Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan melalui tekanan sosial, pembagian peran, serta relasi kekuasaan yang muncul dalam film. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana penonton memahami, menerima, atau bahkan menolak stereotip tersebut berdasarkan pengalaman sosial yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.4. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini berangkat dari fenomena representasi gender dalam film, di mana film tidak hanya berfungsi sebagai cerminan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai peran laki-laki dan perempuan. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti berupaya melakukan kajian yang lebih mendalam melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori konstruksi sosial. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana penonton membangun dan memaknai realitas sosial terkait representasi gender yang ditampilkan dalam film *Rumah Untuk Alie*.



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

Sumber: Data Olahan Peneliti (2025)

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA